

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, termasuk alam, manusia, dan makhluk hidup lainnya. Baik benda mati maupun benda hidup yang menjadi komponen penyusun lingkungan memberikan pengaruh satu sama lain karena hidup saling berdampingan dalam ekosistem. Kondisi lingkungan di sekitar kita dapat kita amati secara langsung. Di Bali, sumber daya alamnya sangat terkenal kaya dan menjadi daya tarik bagi wisata. Walaupun dengan kekayaan alamnya, Bali masih memerlukan perhatian terutama pada kondisi lingkungannya. Masih banyak permasalahan lingkungan yang terjadi, seperti yang diberitakan oleh Budiman (2022) pada VOA Indonesia bahwa lebih dari 33.000 ton sampah plastik dari sungai-sungai di Bali masuk ke laut setiap tahunnya.

Permasalahan sampah ini juga didata oleh Dinas Kehutanan dan Lingkungan Hidup (2022) yang menunjukkan bahwa Bali menghasilkan 915,5 ribu ton sampah sepanjang tahun 2022. Sampah-sampah ini menjadi gunung sampah karena tidak dikelola dengan baik. Kasus terbaru yang dapat kita lihat adalah kebakaran pada tempat pembuangan akhir (TPA) yang ada di Bali. Ini diberitakan oleh detik.com pada Oktober 2023 bahwa peristiwa ini merupakan ancaman dari penanganan sampah yang tidak baik dan berdampak pada peningkatan polusi udara. Kualitas udara di Bali yang sudah cukup dipadati oleh polusi dari kendaraan bermotor (Arwini, 2020) akibatnya semakin parah karena

adanya kebakaran TPA. Selain penumpukan sampah yang menyebabkan pencemaran tanah, kemudian pencemaran udara yang disebabkan kebakaran TPA dan kendaraan bermotor, beberapa sungai di Bali juga telah tercemar. Menurut Rai et al. (2015) dalam Asrini et al. (2017) menyebutkan bahwa sumber utama dari pencemaran air di Bali adalah limbah-limbah yang berasal dari domestik, industri/perusahaan, pertanian, pariwisata, dan perdagangan. Seluruh pencemaran jelas disebabkan oleh sampah-sampah yang ada di Bali. Kondisi ini sangat memprihatinkan di tengah popularitas Bali sebagai destinasi wisata mancanegara.

Permasalahan ini seharusnya diatasi dengan cepat demi tercapainya lingkungan yang bersih dan sehat. Lingkungan yang sehat dan berkelanjutan sangat penting bagi kehidupan manusia. Tercapainya lingkungan yang sehat dan bersih memerlukan kesadaran setiap orang mengenai lingkungan. Kesadaran lingkungan yang dimiliki oleh seseorang dapat dilihat dari tingkat literasi lingkungannya.

Literasi lingkungan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi tentang lingkungan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Literasi lingkungan umumnya mencakup tiga aspek utama, yaitu alam, permasalahan yang ada di lingkungan, dan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut (Karuni, 2020). Memiliki literasi lingkungan dapat meningkatkan tanggungjawab terhadap lingkungan dan pembentukan karakter untuk peduli dengan lingkungan (Febriasari et al., 2017). Literasi lingkungan ini penting dimiliki oleh seluruh manusia, terutama generasi muda. Disinilah peran

pendidikan diperlukan untuk membentuk profil kecintaan terhadap lingkungan dan pengetahuan lingkungan.

Integrasi mengenai lingkungan ke dalam proses pembelajaran penting dilakukan untuk memberikan pengalaman tentang lingkungan kepada siswa (Surata et al., 2021). Dengan membiasakan kegiatan literasi lingkungan siswa dapat dibentuk karakternya sehingga akan meningkatkan sikap, kepribadian, dan juga moralnya, bukan hanya meningkatkan kemampuan pengetahuannya saja (Kusumaningrum, 2021).

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu jenjang pendidikan yang termasuk ke dalam program wajib belajar pemerintah Indonesia. Siswa pada jenjang ini merupakan siswa dengan rentang umur yang akan beranjak dari anak-anak menuju remaja. SMP Negeri 14 Denpasar merupakan salah satu SMP yang memiliki visi memperhatikan lingkungan. Visi dan misi yang dirancang telah memperhatikan aspek lingkungan. Setelah diobservasi, kondisi yang ada pada SMP Negeri 14 Denpasar juga telah memperhatikan lingkungannya baik segi program dan kebersihannya. Kaitan antara fakta yang terjadi ini maka literasi lingkungan pada siswa-siswi SMP Negeri 14 Denpasar perlu dianalisis. Untuk mengetahui literasi lingkungan pada siswa SMP maka perlu dilakukan pengukuran. Pengukuran literasi lingkungan seseorang terdiri dari empat aspek, yaitu pengetahuan terhadap lingkungan, sikap peduli lingkungan, keterampilan kognitif, dan perilakunya terhadap lingkungan (McBeth, 2011). Hal ini serupa dengan pernyataan dari Hollweg et al. (2011), bahwa pengukuran literasi lingkungan dapat diukur dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku yang mendukung lingkungan.

Pengetahuan merupakan aspek yang menjadi suatu dasar dan berpengaruh terhadap ketiga aspek literasi lingkungan lainnya. Seseorang akan peduli dengan lingkungannya jika seseorang tersebut mengetahui terlebih dahulu tentang apa yang harus dilakukan untuk lingkungannya (NAAEE, 2011). Sebelum bertindak sesuatu terhadap lingkungannya maka sangat perlu untuk memiliki pengetahuan tentang lingkungan terlebih dahulu. Di SMP Negeri 14 Denpasar, kebiasaan yang telah diterapkan di lingkungan sehari-hari serta kebersihan lingkungan yang terjadi memang telah terlihat secara sekilas berdasarkan hasil observasi namun aspek pengetahuan para peserta didiknya tentu tidak dapat diobservasi secara langsung. Pengetahuan tentu didapatkan dari pendidikan. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, akal, sosial, moral, dan pendidikan menjadi hal penting untuk menumbuhkan sikap positif (Afrianda et al., 2019). Aspek pengetahuan dalam literasi lingkungan mempelajari mengenai konsep ekosistem, permasalahan, dan solusinya.

Konsep ekosistem dan pemeliharaannya telah diimplementasikan oleh masyarakat Bali adalah bentuk Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana merupakan konsep kearifan lokal masyarakat Bali yang menekankan pentingnya keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Tri Hita Karana berasal dari kata "*Tri*" yang berarti tiga, "*Hita*" yang berarti kebahagiaan, dan "*Karana*" yang berarti penyebab. Jika ketiga makna kata ini digabungkan maka Tri Hita Karana bermakna tiga penyebab terciptanya kebahagiaan (Permajaya, 2018). Ini bukan hanya suatu istilah namun Tri Hita Karana merupakan filosofi kehidupan bagi masyarakat di Bali (Sukarma, 2016). Pada hakikatnya, Tri Hita Karana

menekankan mengenai tiga hubungan manusia pada kehidupan ini. Adapun ketiga hubungan tersebut adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan (parhyangan), hubungan antara manusia dengan manusia (pawongan), dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya (palemahan) (Pertiwi et al., 2019 ; Subagia et al., 2016). Konsep Tri Hita Karana ini juga diimplementasikan sebagai *local wisdom* dan *local genius* di Bali (Arjaya et al., 2022).

Konsep Tri Hita Karana juga sangat berhubungan dengan konsep literasi lingkungan. Adapun hubungan tersebut dapat terkoneksi karena kedua konsep tersebut bertujuan untuk mencapai keharmonisan baik antara manusia maupun lingkungan. Tri Hita Karana dan literasi lingkungan memiliki keterkaitan dari sistem sosial dan natural untuk kehidupan berkelanjutan (Susilo & Hermawan, 2018). Diantara ketiga hubungan yang termasuk ke dalam Tri Hita Karana, filosofis *palemahan* merupakan filosofis yang paling berkaitan dengan literasi lingkungan karena *palemahan* merupakan hubungan langsung antara manusia dengan lingkungannya. Konsep Tri Hita Karana dapat menjadi dasar untuk membangun literasi lingkungan pada siswa SMP karena konsep ini merupakan konsep yang dapat digunakan sebagai pegangan hidup dan harus berjalan seiringan untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi profil literasi lingkungan aspek pengetahuan pada generasi muda yaitu siswa SMP dalam konteks lokal yang terintegrasi dengan filosofis *palemahan* Tri Hita Karana.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan dibatasi agar penelitian dapat lebih terfokus dan relevan dengan tujuan. Adapun permasalahan penelitian ini terbatas pada:

- 1.2.1 Profil literasi lingkungan diukur dengan menggunakan instrumen dari *Middle School Environmental Literacy Survey* yang diintegrasikan dengan Tri Hita Karana
- 1.2.2 Penelitian ini hanya berfokus untuk menganalisis profil literasi lingkungan pada aspek pengetahuan yang dikaitkan dengan filosofis *palemahan* Tri Hita Karana
- 1.2.3 Data yang dikumpulkan adalah hasil survey siswa tentang materi ekosistem yang diintegrasikan dengan Tri Hita Karana
- 1.2.4 Penelitian ini hanya terfokus pada siswa SMP Negeri 14 Denpasar

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu: “Bagaimanakah profil literasi lingkungan aspek pengetahuan yang terintegrasi Tri Hita Karana pada siswa di SMP Negeri 14 Denpasar?”

## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini, yaitu: “Menganalisis profil literasi lingkungan aspek pengetahuan yang terintegrasi Tri Hita Karana pada siswa di SMP Negeri 14 Denpasar.”

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, memperkaya ilmu khususnya literasi lingkungan dan menambah wawasan mengenai Tri Hita Karana.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Peneliti

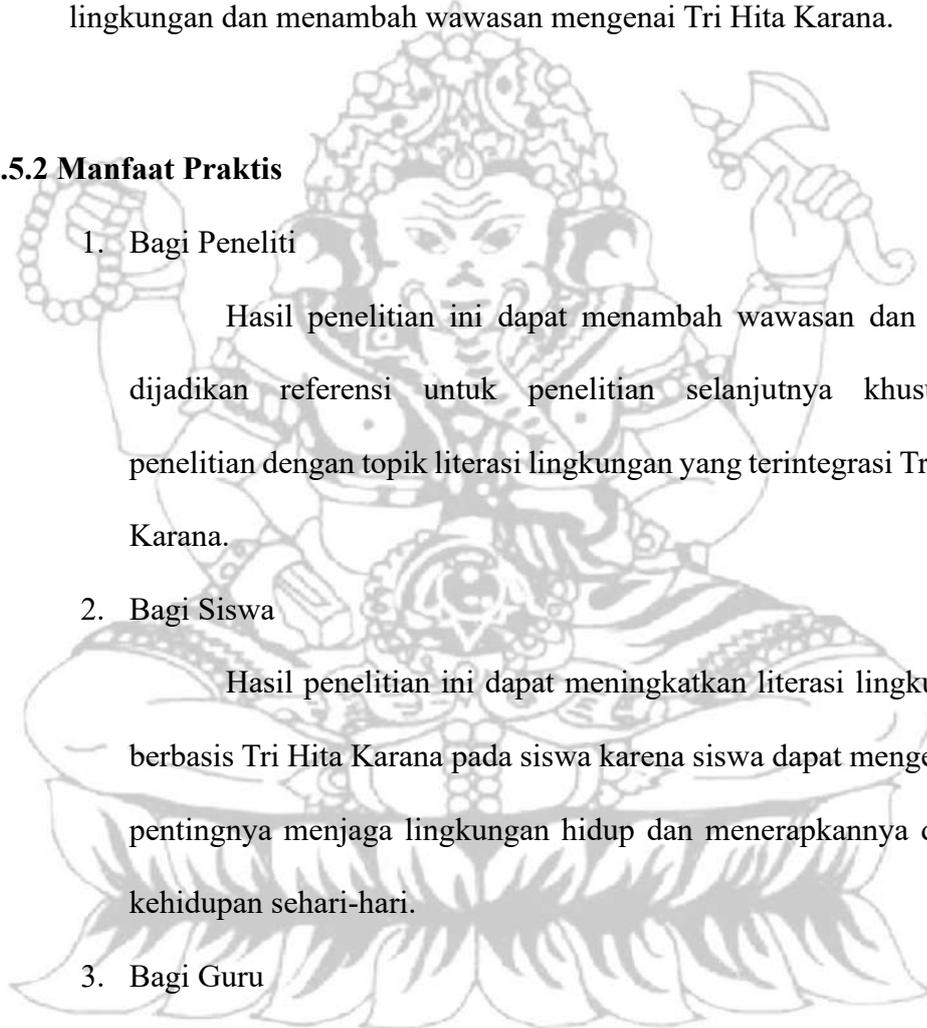
Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian dengan topik literasi lingkungan yang terintegrasi Tri Hita Karana.

#### 2. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan literasi lingkungan berbasis Tri Hita Karana pada siswa karena siswa dapat mengetahui pentingnya menjaga lingkungan hidup dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru mengenai profil literasi lingkungan berbasis Tri Hita Karana pada siswa-siswanya sehingga guru mendapatkan masukan dan melaksanakan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan literasi lingkungan dan kualitas pembelajaran.



#### 4. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh sekolah untuk merumuskan dan menetapkan kebijakan terhadap tingkat literasi lingkungan siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis literasi lingkungan dengan Tri Hita Karana.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Profil Literasi Lingkungan

Pengertian profil dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pandangan dari samping (mengenai wajah), lukisan seseorang dari samping, sketsa biografis, penampang, ataupun sesuatu yang memberikan fakta dari hal-hal khusus. Dalam *Oxford Dictionary* (2019) menjelaskan salah satu pengertian dari profil adalah “*a graph representing the extent to which an individual exhibit traits or abilities as determined by test or ratings*”, yang berarti grafik yang menunjukkan tingkatan sifat ataupun kemampuan yang ditentukan oleh tes atau peringkat. Profil juga diartikan sebagai suatu gambaran deskripsi singkat yang bertujuan untuk menjabarkan informasi dari keadaan diri sendiri ataupun orang lain (Wandira, 2021). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan pengertian profil adalah deskripsi singkat yang digunakan untuk menggambarkan informasi khusus, baik sifat maupun pengetahuan seseorang yang didapatkan dari tes atau peringkat.

Kata selanjutnya, yaitu literasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan mengolah informasi dan pengetahuan yang dimiliki individu untuk melangsungkan hidupnya. Secara singkat, literasi dapat diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis. Literasi adalah keterampilan yang mencakup

berpikir kritis, kreatif, dan mampu memberikan solusi untuk masalah yang dihadapi melalui teks yang dibaca (Abidin, 2017). Literasi tidak hanya kegiatan membaca dan menulis huruf tetapi juga mencakup kompetensi dalam memperoleh informasi secara logis dan kritis kemudian memanfaatkan informasi tersebut dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu (Nurbaeti et al., 2022). Dari penjelasan tersebut maka literasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis dengan menggunakan pemikiran yang logis dan kritis untuk dapat memecahkan suatu permasalahan.

Lingkungan adalah segala elemen hidup dan tak hidup yang saling berkontribusi membentuk suatu sistem dalam kesejahteraan kehidupan (Effendi et al., 2018). Lingkungan adalah tempat untuk makhluk hidup tinggal dan menggali karakter sehingga masing-masingnya memiliki fungsi yang khas dan antar makhluk hidup terkait dan memberikan timbal balik (Rusdina, 2015). Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan seluruh komponen abiotik dan makhluk hidup yang mempengaruhi alam, kelangsungan hidup, dan kesejahteraan kehidupan (Sembiring et al., 2014). Dapat disimpulkan bahwa lingkungan merupakan segala komponen yang ada di bumi yang saling terkait dan mempengaruhi kelangsungan hidup.

Literasi lingkungan merupakan istilah yang dicetuskan pertama kali oleh Roth pada tahun 1968 (Nabilah, 2022). Literasi lingkungan

memiliki dua kata yang menjadi penyusunnya, yaitu lingkungan dan literasi yang berarti “melek” atau “terlihat” (McBride et al., 2013). Dari dua kata tersebut tercipta pengertian bahwa literasi lingkungan adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk memahami lingkungan sehingga dapat melindungi dan memperbaiki kondisi lingkungan di sekitarnya (Roth, 1992). Literasi lingkungan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menafsirkan lingkungan sehingga dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memperbaiki, dan meningkatkan lingkungannya (Kusumaningrum, 2018). Dapat disimpulkan bahwa literasi lingkungan adalah keterampilan kompetensi individu dalam memahami lingkungan sehingga dapat memberikan solusi kepada peningkatan kondisi lingkungannya.

Literasi lingkungan sangat bisa dikaitkan dengan materi pembelajaran di sekolah terutama pada materi IPA yang langsung membahas mengenai materi ekosistem. Materi ekosistem sudah dikenalkan kepada peserta didik saat jenjang sekolah dasar, bahkan pada kurikulum merdeka materi ekosistem terutama materi tentang interaksi antar organisme sudah diajarkan pada fase c atau kelas V SD (Kemdikbud, 2022). Materi ekosistem kemudian diulas kembali pada jenjang SMP utamanya pada kelas VII. Materi ekosistem ini ternyata menjadi materi pembelajaran yang bukan hanya diajarkan di Indonesia, tetapi juga di seluruh negara.

Terdapat sebuah asosiasi yang khusus bekerja di bidang pendidikan lingkungan yang terfokus di daerah Amerika Serikat, Kanada, dan

Meksiko, yang disebut *North American Association for Environmental Education* atau disingkat menjadi NAAEE. Asosiasi yang telah berdiri selama lima dekade ini memiliki tujuan untuk memajukan pendidikan lingkungan dan pengaruhnya dirasakan ke seluruh dunia. Anggota dari NAAEE ini terdiri dari lebih dari tiga puluh negara yang mencakup guru, peneliti, yayasan, perusahaan, dan seluruh pihak yang peduli tentang wawasan lingkungan serta memiliki komitmen untuk turut aktif berperan (NAAEE, 2022). NELA atau *National Environmental Literacy Assessment* merupakan salah satu program penelitian yang didukung oleh NAAEE. Selain NAAEE, organisasi terkait yang mendukung program ini adalah *National Oceanic and Atmospheric Administration* (NOAA). Program ini memiliki fokus untuk mengukur literasi lingkungan pada siswa sekolah menengah di Amerika Serikat. Pada program NELA ini menggunakan metode survey dengan instrumen yang disebut *Middle School Environmental Literacy Survey* atau disingkat MSELs. Instrumen ini dapat mengukur komponen literasi lingkungan yang mencakup pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku (McBeth et al., 2011).

Pada MSELs terdapat empat aspek yang digunakan untuk mengukur literasi lingkungan. Keempat aspek tersebut memiliki indikator yang akan menjadi instrumen dalam mengukur literasi lingkungan dijelaskan dalam Tabel 2.1

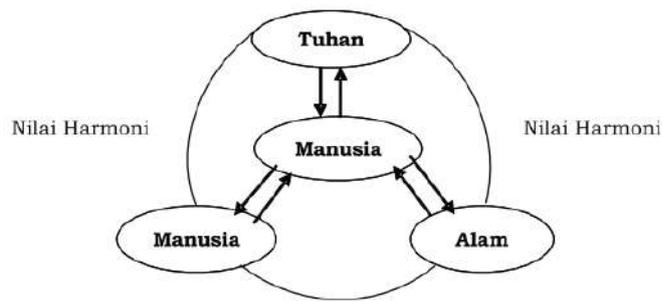
**Tabel 2. 1** Komponen literasi lingkungan

<b>Komponen Literasi Lingkungan</b>	<b>Variabel Konseptual Spesifik</b>
Pengetahuan ( <i>Knowledge</i> )	Pengetahuan lingkungan
Keterampilan ( <i>Skills</i> )	Mengidentifikasi masalah Menganalisis masalah Merencanakan aksi
Sikap ( <i>Affect</i> )	Komitmen verbal Sensitivitas terhadap lingkungan Perasaan terhadap lingkungan
Perilaku terhadap lingkungan ( <i>Behavior</i> )	Tanggungjawab dalam berperilaku

Sumber: Komponen dan variabel mengacu pada Middle School Environmental Literacy Survey /MSELS (McBeth et al., 2011)

### 2.1.2 Tri Hita Karana

Tri Hita Karana tersusun dari tiga kata utama, yaitu: “*Tri*” artinya tiga, “*Hita*” artinya kebahagiaan, dan “*Karana*” artinya penyebab. Ketiga kata penyusun tersebut digabungkan maka Tri Hita Karana memiliki arti tiga penyebab kebahagiaan. Tri Hita Karana bukan hanya sekedar istilah, melainkan ini adalah filosofi keseimbangan kehidupan masyarakat di Bali. Tri Hita Karana terdiri dari tiga hubungan, yaitu hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan harmonis manusia dengan manusia (*pawongan*), dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungannya (*palemahan*) (Pertiwi et al., 2019). Pendekatan Tri Hita Karana dapat digambarkan pada Gambar 2.1



**Gambar 2. 1 Pendekatan Tri Hita Karana**  
 Sumber: Suja (2010)

Tri Hita Karana telah diyakini oleh masyarakat Bali sebagai penyeimbang kehidupan melalui *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* (Budiasih, 2017). Demi tercapainya keseimbangan ini maka konsep Tri Hita Karana sudah sepatutnya ditanamkan sejak dini. Salah satu cara menanamkan konsep Tri Hita Karana adalah dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan Tri Hita Karana karena dengan penanaman konsep Tri Hita Karana akan berdampak positif bagi peserta didik, seperti terbentuknya keyakinan terhadap Tuhan, memiliki sikap dan perilaku untuk menyayangi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan, dan dapat terwujudnya kebersihan, kenyamanan, dan kedamaian lingkungan (Suanthara, 2021). Menggunakan Tri Hita Karana dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan hubungan harmonis dan cinta kasih antar sesama, sikap jujur, percaya diri, disiplin, serta toleransi antar perbedaan (Dikta, 2022). Penerapan lainnya juga bisa dilakukan dengan pelaksanaan yadnya untuk bentuk penerapan *parhyangan*, melaksanakan tata tertib sekolah untuk pelaksanaan *pawongan*, dan meningkatkan

disiplin serta tanggungjawab untuk melestarikan dan menjaga lingkungan (Mahadiputra, 2013).

## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Fetiana et al. (2022) dengan judul *Environmental Literacy of Junior High School Students in Bogor: Contribution of Knowledge to Environmental Attitudes and Behaviors*, menggunakan metode survey dan menganalisis hubungan antara indikator literasi lingkungan. Pengambilan data digunakan dengan instrumen yang diadaptasi dari MSELs oleh NELA. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku, pengetahuan dengan sikap, dan sikap dengan perilaku.

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2021) yang menganalisis literasi lingkungan siswa SMP untuk mengetahui literasi lingkungan siswa SMPN 5 Taman, dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan instrumen MSELs dengan wawancara dan metode tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi lingkungan pada siswa SMPN 5 Taman berkriteria cukup dengan rata-rata 58,48%. Setiap aspek memiliki hasil yang berbeda. Sikap sadar lingkungan merupakan aspek tertinggi dengan nilai 89,11%, kemudian perilaku bertanggung jawab dengan nilai 45,20%, pengetahuan ekologi sebesar 8,71%, dan keterampilan kognitif yang masih kurang dinilai 3,24%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah et al. (2021), yang menganalisis literasi lingkungan pada sekolah berkurikulum wawasan lingkungan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif memiliki hasil 46,3% dengan kategori cukup baik.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Nabilah (2022), yang menganalisis profil literasi lingkungan siswa SMP/MTs di Kota Pekanbaru mendapatkan hasil bahwa literasi lingkungan siswa pada kategori sedang di nilai rata-rata 65,9% dengan domain pengetahuan mendapatkan nilai sebesar 69,2% atau berada pada kategori sedang. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2020), menyatakan bahwa pengukuran literasi lingkungan khususnya dalam ranah kognitif sudah seharusnya mencakup pengetahuan mengenai dasar-dasar lingkungan dengan menggunakan soal tes pilihan ganda. Ranah kognitif siswa juga harus ditingkatkan dengan penerapan media pembelajaran yang tepat karena guru mengeluh banyak siswa kesulitan dalam memahami istilah seperti contohnya pada materi simbiosis yang memiliki beberapa istilah serupa padahal memiliki arti yang berbeda (Wati, 2014).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nasution (2021) dengan menganalisis tingkat literasi lingkungan, namun dengan objek mahasiswa FKIP Universitas Mulawarman. Data diolah dengan transformasi skor NELA (*National Environmental Literacy Assessment*). Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan instrumen berupa tes literasi lingkungan yang diadaptasi dan dimodifikasi dari MSELs. Hasil penelitian didapatkan bahwa literasi lingkungan pada mahasiswa FKIP Universitas Mulawarman ada pada kategori sedang.

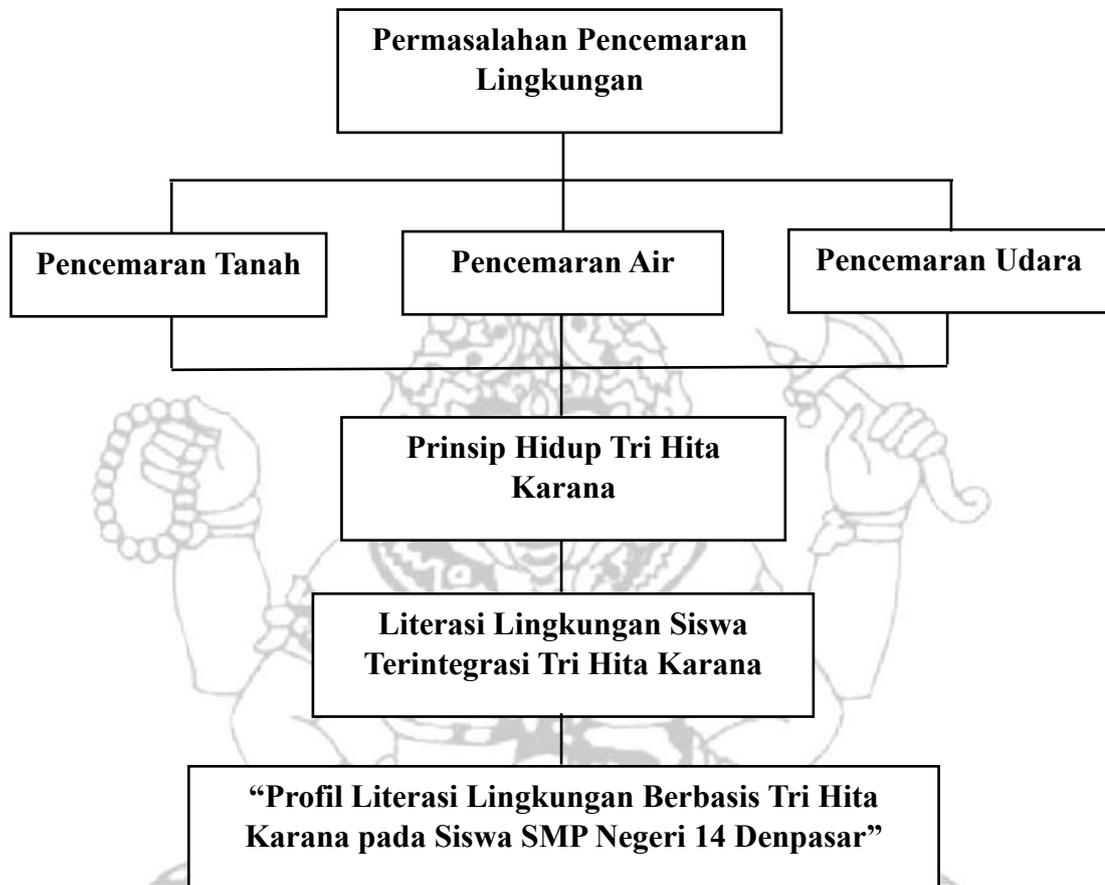
### **2.3 Kerangka Berpikir Penelitian**

Permasalahan-permasalahan dan kerusakan lingkungan saat ini tentu sangat mengganggu kehidupan dan ekosistem. Di Bali, permasalahan lingkungan yang paling terlihat adalah masalah penanganan sampah. Bali menghasilkan sampah

yang sangat banyak setiap tahunnya dan tidak dikelola dengan baik. Pengelolaan sampah yang kurang baik ini menyebabkan timbunan sampah yang menjadi gunung sampah raksasa di beberapa Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bali. Sampah yang menumpuk ini menimbulkan polusi, baik mencemari air maupun mencemari udara. Ditambah pada bulan Oktober 2023 beberapa TPA di Bali mengalami kebakaran yang menambah deretan kasus permasalahan lingkungan yang ada di Bali.

Permasalahan lingkungan tersebut seharusnya dapat diatasi jika setiap individu di Bali memiliki kemampuan literasi lingkungan. Kemampuan literasi lingkungan akan lebih baik jika ditumbuhkan sejak dini melalui pendidikan formal. Dalam pembelajaran IPA di jenjang SMP tentu terdapat materi yang mempelajari mengenai fenomena alam dan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang ada di sekolah juga sepatutnya tidak melupakan prinsip hidup yang sudah dipegang oleh masyarakat di Bali sehingga penelitian ini dilakukan di salah satu SMP di Bali, yaitu SMP Negeri 14 Denpasar. Konsep kehidupan di Bali erat kaitannya dengan kebudayaan Bali, yaitu Tri Hita Karana. Penerapan Tri Hita Karana di sekolah dapat diterapkan sesuai dengan bagian Tri Hita Karana. *Parhyangan* dapat diterapkan dengan cara menyediakan tempat persembahyangan yang baik dan rutin melaksanakan upacara agama, *Pawongan* dapat diterapkan dengan penyusunan kegiatan sekolah dan komunikasi yang baik antar masyarakat sekolah, serta *Palemahan* dapat diterapkan dengan pengelolaan lingkungan seperti penanganan sampah plastik dan penghijauan sekolah (Suanthara, 2021). Harapannya siswa dapat meningkatkan kemampuan literasi lingkungan melalui pendidikan lingkungan yang diajarkan di sekolah

dengan tetap diintegrasikan pada Tri Hita Karana. Kerangka berpikir penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.2



**Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir Penelitian**